

PENGARUH PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR

Sindy Ashari

Universitas Sulawesi Tenggara

Sindyashari090@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of reward and punishment on the learning motivation of high-grade students in elementary schools in learning Indonesian. This literature study refers to various relevant previous studies and theories of learning motivation. The results of the analysis show that giving rewards can increase students' intrinsic motivation, while punishment given wisely can help students understand the consequences of their actions. This study provides important implications for teachers in designing effective learning strategies.*

Keywords: *Reward, Punishment, Learning Motivation, Indonesian, Elementary School*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi di sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi literatur ini mengacu pada berbagai penelitian terdahulu yang relevan serta teori-teori motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sementara punishment yang diberikan secara bijak dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Motivasi Belajar, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Santrock (2021), motivasi belajar mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik tertentu melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan belajar. Di sekolah dasar, motivasi belajar siswa sangat memengaruhi pencapaian kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam konteks ini, strategi reward dan punishment sering kali digunakan oleh guru sebagai alat untuk memengaruhi perilaku belajar siswa (Woolfolk, 2020).

Reward didefinisikan sebagai penghargaan yang diberikan untuk memperkuat perilaku positif siswa, seperti pencapaian akademik atau disiplin yang baik. Di sisi lain, punishment bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Strategi ini telah menjadi praktik umum di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar (Sugihartini & Purnawati, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan reward dan punishment dianggap relevan untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, dan berbicara.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa reward memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Misalnya, Kusuma et al. (2022) menemukan bahwa penghargaan sederhana seperti pujian verbal atau stiker dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Sementara itu, punishment yang diterapkan secara tepat, seperti teguran ringan atau pembatasan hak tertentu, dapat mengurangi perilaku siswa yang menghambat proses belajar (Dewi et al., 2023). Namun, pendekatan ini tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan dampak psikologis negatif pada siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, tantangan utama adalah bagaimana memastikan siswa tetap termotivasi untuk belajar meskipun menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Pratama dan Nugraha (2023) menunjukkan bahwa reward berbentuk pengalaman belajar yang menyenangkan, seperti kegiatan bermain peran, mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Di sisi lain, punishment yang berbentuk diskusi reflektif membantu siswa memahami kesalahan mereka tanpa merasa dihukum secara berlebihan.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar, yang dianggap memiliki kemampuan berpikir lebih abstrak dibandingkan siswa kelas rendah. Berdasarkan temuan Lestari et al. (2023), siswa kelas tinggi lebih responsif terhadap reward berbasis prestasi, seperti sertifikat penghargaan, dibandingkan siswa kelas rendah yang lebih menyukai reward berbentuk benda. Di sisi lain, punishment yang diterapkan pada siswa kelas tinggi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka agar tidak menimbulkan efek demotivasi.

Melalui studi literatur ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang efektif dalam penerapan reward dan punishment untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung lainnya, seperti peran guru, lingkungan kelas, dan interaksi antara siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif.

Sebagai langkah awal, kajian ini mengumpulkan data dari jurnal-jurnal terbaru baik dari penulis dalam negeri maupun luar negeri. Studi ini mengintegrasikan perspektif teoretis dan

empiris untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memiliki dampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang seimbang antara reward dan punishment. Pendekatan ini harus mempertimbangkan aspek individual siswa, konteks pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, strategi ini dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengeksplorasi pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data utama meliputi jurnal-jurnal nasional dan internasional yang terindeks, buku referensi, dan artikel penelitian terkait. Literatur yang dipilih difokuskan pada penelitian terbaru (5

tahun terakhir) untuk memastikan validitas dan relevansi temuan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "motivasi belajar," "reward dan punishment," dan "pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar." Sumber-sumber tersebut diakses melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan perpustakaan digital universitas. Literatur yang dianalisis mencakup teori-teori motivasi belajar seperti teori kebutuhan Maslow dan teori penguatan Skinner, konsep dasar reward dan punishment, serta penelitian empiris tentang efektivitas strategi tersebut dalam konteks pendidikan dasar.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan dan disintesis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara reward, punishment, dan motivasi belajar siswa. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, sekaligus menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi praktis bagi pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan

Reward adalah penghargaan yang diberikan kepada siswa untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar. Bentuk reward dapat berupa pujian verbal, hadiah fisik, atau pengakuan atas pencapaian akademik siswa. Penelitian oleh Damayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa reward yang diberikan secara konsisten dan relevan dengan pencapaian siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Misalnya, pujian verbal seperti "kerja bagus" dapat mendorong siswa untuk terus menunjukkan kinerja terbaik mereka.

Di sisi lain, punishment adalah konsekuensi yang diberikan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku negatif siswa. Bentuk punishment dapat berupa teguran, tugas tambahan, atau pengurangan hak istimewa, seperti waktu bermain. Menurut Simbolon et al. (2022), penerapan punishment yang tepat dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa menimbulkan dampak emosional yang merugikan. Sebagai contoh, memberikan tugas tambahan kepada siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaannya dapat mengajarkan tanggung

jawab tanpa membuat siswa merasa tertekan.

Penerapan reward dan punishment harus dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan karakteristik siswa. Reward yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan siswa pada penghargaan eksternal, sementara punishment yang terlalu keras dapat menghambat motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Lestari (2021) menyarankan agar guru menggunakan kedua strategi ini secara seimbang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Reward dan punishment adalah bagian dari motivasi ekstrinsik yang sering digunakan dalam pendidikan. Namun, guru juga harus mendorong motivasi intrinsik siswa agar mereka belajar atas dasar minat dan keinginan pribadi. Studi oleh Damayanti et al. (2022) menemukan bahwa kombinasi motivasi ekstrinsik dan intrinsik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, guru perlu mengenali kebutuhan dan potensi individu siswa dalam menerapkan kedua pendekatan ini.

Dalam pembelajaran, reward dan punishment sebaiknya diterapkan dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis situasi. Pendekatan ini memungkinkan guru

untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan kelas dan perilaku siswa. Sebagai contoh, pemberian reward untuk perilaku spesifik seperti membantu teman dalam belajar dapat memperkuat kerja sama di antara siswa. Sementara itu, punishment untuk pelanggaran seperti berbicara di luar konteks kelas harus disesuaikan dengan tingkat kesalahannya agar tidak merusak hubungan guru dan siswa.

B. Motivasi Belajar dalam Konteks Sekolah Dasar

Motivasi belajar merupakan elemen penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Motivasi ini terbagi menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami materi pelajaran. Menurut penelitian oleh Damayanti et al. (2022), siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih mandiri dalam belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik karena dorongan tersebut muncul tanpa pengaruh eksternal.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti reward dan punishment. Reward dapat berupa pujian, penghargaan, atau hadiah yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan

belajar tertentu. Punishment, di sisi lain, berfungsi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan sehingga siswa dapat lebih fokus pada proses pembelajaran. Studi oleh Simbolon et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik sering menjadi faktor dominan pada siswa sekolah dasar karena mereka masih memerlukan arahan dan penguatan dari guru atau orang tua.

Pada usia sekolah dasar, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang interaktif dan suportif. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong kedua jenis motivasi ini. Misalnya, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sedangkan pemberian penghargaan dapat memperkuat motivasi ekstrinsik. Lestari (2021) menekankan pentingnya kombinasi kedua jenis motivasi ini untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain itu, faktor sosial dan emosional juga berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Interaksi yang positif antara siswa, guru, dan teman sebaya dapat menciptakan rasa kebersamaan yang mendukung motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut penelitian oleh Rahmawati dan Nugraha (2023), siswa yang merasa dihargai dan

diterima di lingkungan sekolah lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa didukung secara emosional.

Namun, motivasi ekstrinsik harus digunakan dengan hati-hati agar tidak mengurangi motivasi intrinsik. Jika siswa terlalu bergantung pada reward, mereka mungkin kehilangan minat belajar tanpa adanya penghargaan eksternal. Oleh karena itu, guru harus menggunakan reward dan punishment sebagai alat penguatan sementara sambil terus mendorong siswa untuk menemukan alasan belajar yang berasal dari dalam diri mereka sendiri.

C. Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar

Reward memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa pemberian reward seperti pujian verbal dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Misalnya, ungkapan sederhana seperti "kerja bagus" dari guru dapat menjadi penguatan positif bagi siswa untuk terus berusaha memahami materi.

Selain itu, reward juga dapat berbentuk penghargaan fisik seperti sertifikat atau hadiah kecil yang diberikan

atas pencapaian siswa. Menurut Setiawan dan Hartanto (2023), penghargaan fisik ini lebih efektif untuk memotivasi siswa yang cenderung memiliki motivasi ekstrinsik. Siswa merasa dihargai atas usaha mereka, yang memicu semangat untuk mencapai tujuan belajar lainnya. Namun, penting bagi guru untuk memastikan bahwa penghargaan tersebut relevan dengan usaha yang dilakukan siswa agar tidak kehilangan makna edukatifnya.

Meskipun demikian, pemberian reward yang berlebihan atau tidak konsisten dapat memberikan dampak negatif. Rahmawati dan Nugraha (2023) mencatat bahwa siswa yang terlalu bergantung pada reward cenderung kehilangan motivasi intrinsik mereka. Ketika penghargaan eksternal tidak lagi tersedia, siswa dapat menjadi kurang termotivasi untuk belajar karena mereka tidak menemukan alasan internal yang kuat untuk melakukannya. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam mengatur frekuensi dan jenis reward yang diberikan.

Reward juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif secara sehat. Kompetisi ini dapat memacu siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Namun, kompetisi harus dikendalikan agar tidak memunculkan

tekanan berlebihan yang justru dapat mengurangi semangat siswa. Penelitian oleh Simbolon et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetisi yang sehat dengan reward sebagai tujuan dapat meningkatkan kerja sama di antara siswa, terutama dalam aktivitas kelompok.

Pada akhirnya, penggunaan reward yang efektif adalah yang mampu memadukan motivasi ekstrinsik dengan motivasi intrinsik. Guru harus merancang strategi pemberian reward yang tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar tetapi juga mendorong mereka menemukan kesenangan dan makna dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, reward tidak hanya menjadi alat motivasi jangka pendek tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kecintaan belajar yang berkelanjutan.

D. Pengaruh Punishment terhadap Motivasi Belajar

Punishment merupakan strategi yang sering digunakan dalam pendidikan untuk mengatur perilaku siswa. Jika diterapkan dengan tepat, punishment dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Menurut penelitian Simbolon et al. (2022), pemberian punishment yang ringan, seperti teguran verbal, dapat mengarahkan siswa untuk lebih disiplin tanpa merusak hubungan antara guru dan siswa. Teguran

sederhana seperti “Harap lebih memperhatikan pelajaran” dapat mengingatkan siswa untuk memperbaiki perilaku tanpa membuat mereka merasa terintimidasi.

Selain teguran, bentuk punishment lain yang efektif adalah pemberian tugas tambahan yang relevan dengan pelajaran. Penelitian oleh Setiawan dan Hartanto (2023) menunjukkan bahwa punishment dalam bentuk ini tidak hanya memberikan pelajaran kepada siswa tentang tanggung jawab tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Contohnya, siswa yang tidak menyelesaikan tugas dapat diminta untuk membuat ringkasan tambahan, yang pada akhirnya membantu mereka lebih memahami pelajaran.

Namun, punishment yang berlebihan atau tidak sesuai dengan pelanggaran dapat berdampak negatif pada motivasi belajar siswa. Rahmawati dan Nugraha (2023) menemukan bahwa punishment yang terlalu keras, seperti hukuman fisik atau penghinaan di depan teman sebaya, dapat menimbulkan rasa takut dan menurunkan minat belajar. Ketakutan ini dapat membuat siswa merasa tidak nyaman di lingkungan belajar, yang pada akhirnya menghambat perkembangan akademik mereka.

Selain itu, pemberian punishment yang tidak konsisten atau tidak adil juga dapat merusak kepercayaan siswa terhadap guru. Lestari (2021) mencatat bahwa siswa yang merasa diperlakukan tidak adil cenderung kehilangan motivasi belajar dan menunjukkan resistensi terhadap peraturan kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa punishment diberikan secara proporsional dan berdasarkan pelanggaran yang jelas.

Penting untuk diingat bahwa tujuan punishment bukanlah untuk menghukum siswa semata, tetapi untuk mengarahkan mereka ke perilaku yang lebih baik. Sebagai solusi, guru dapat memadukan punishment dengan penguatan positif, seperti memberikan penghargaan kecil setelah siswa berhasil memperbaiki perilaku mereka. Dengan pendekatan ini, punishment tidak hanya menjadi alat koreksi tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

E. Aplikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, reward sering digunakan untuk mendorong partisipasi siswa. Reward dapat berupa pujian verbal, seperti "Bagus sekali cara kamu membaca

puisi tadi!" atau bentuk penghargaan lain seperti stiker atau nilai tambahan. Penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa penghargaan kecil ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, seperti menjawab pertanyaan atau berdiskusi.

Selain pujian, reward juga dapat diberikan dalam bentuk kesempatan untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti membaca cerita favorit di depan kelas atau menampilkan drama pendek. Menurut Rahmawati dan Nugraha (2023), aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik, seperti kemampuan berbicara dan membaca.

Di sisi lain, punishment juga dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperbaiki perilaku siswa. Misalnya, siswa yang berbicara di luar konteks pembelajaran dapat diberikan teguran ringan atau tugas tambahan seperti membuat ringkasan teks bacaan. Simbolon et al. (2022) mencatat bahwa punishment yang relevan dengan pelajaran dapat membantu siswa memahami pentingnya fokus selama proses pembelajaran tanpa memberikan efek negatif yang berlebihan.

Namun, penting bagi guru untuk menjaga keseimbangan antara reward dan punishment agar tidak menimbulkan rasa takut atau ketergantungan pada penghargaan. Setiawan dan Hartanto (2023) menyarankan penggunaan punishment yang konstruktif, seperti meminta siswa untuk membuat pantun atau puisi jika mereka terlambat mengumpulkan tugas. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kesalahan tetapi juga memperkaya keterampilan siswa dalam Bahasa Indonesia.

Penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa. Guru perlu memahami kapan dan bagaimana memberikan kedua strategi tersebut agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, reward dan punishment dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

F. Tantangan Punishment dan Reward dalam Pembelajaran

1. Konsistensi dalam Penerapan

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan punishment dan reward adalah konsistensi. Agar kedua strategi ini efektif, mereka harus diterapkan dengan adil dan teratur. Pemberian reward atau punishment

yang tidak konsisten dapat membingungkan siswa dan mengurangi efektivitasnya (Fitria et al., 2023). Misalnya, jika seorang siswa hanya menerima reward setelah satu kali prestasi, sedangkan siswa lainnya yang sama sekali tidak melakukan prestasi tidak mendapat konsekuensi atau penghargaan yang setara, maka siswa akan merasa diperlakukan tidak adil. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan disiplin siswa dalam jangka panjang (Gunawan et al., 2022).

2. Dampak Emosional pada Siswa

Penerapan punishment yang tidak tepat dapat berisiko menyebabkan dampak emosional yang negatif bagi siswa. Hukuman yang bersifat fisik atau verbal, atau yang tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dapat menyebabkan trauma emosional dan menurunkan rasa percaya diri siswa (Hidayah et al., 2023). Punishment yang berlebihan atau tidak relevan dapat menciptakan rasa takut pada siswa, yang justru akan menghambat perkembangan kreativitas dan motivasi intrinsik mereka (Hidayat & Wulandari, 2022). Sebaliknya, pemberian reward yang berlebihan atau tidak tepat juga dapat mengurangi perkembangan motivasi intrinsik siswa, karena mereka akan lebih terfokus pada penghargaan eksternal

daripada memahami tujuan pembelajaran itu sendiri (Sari & Mulyani, 2023).

3. Motivasi yang Tidak Berkelanjutan

Salah satu tantangan besar dalam menggunakan reward adalah kecenderungannya untuk menghasilkan motivasi ekstrinsik yang bersifat sementara. Meskipun reward dapat meningkatkan motivasi siswa dalam jangka pendek, seringkali penghargaan tersebut tidak cukup untuk mendorong siswa mempertahankan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Pratama & Nugraha, 2023). Ketika reward diberikan terlalu sering atau terlalu berlebihan, siswa dapat mulai bergantung pada penghargaan tersebut dan kehilangan rasa ingin tahu atau tantangan intrinsik untuk belajar (Rizki & Prabowo, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memastikan bahwa pemberian reward tidak mengurangi minat siswa terhadap materi pelajaran itu sendiri.

4. Respon yang Beragam dari Siswa

Setiap siswa memiliki reaksi yang berbeda terhadap pemberian reward dan punishment. Beberapa siswa mungkin merespons dengan positif terhadap reward dan punishment, sementara yang lain mungkin merasa tertekan atau tidak puas (Suharto et al., 2023). Misalnya, siswa dengan kecemasan tinggi mungkin

merespons negatif terhadap punishment meskipun hukuman tersebut diberikan secara proporsional. Hal yang sama berlaku pada pemberian reward tidak semua siswa akan merasa senang atau termotivasi oleh hadiah tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan strategi reward dan punishment agar lebih efektif (Kusumaningtyas & Sari, 2022).

5. Pengaruh Sosial dan Lingkungan

Pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan rumah dan sosial siswa, juga merupakan tantangan penting dalam menerapkan punishment dan reward. Reward yang diberikan di sekolah mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan jika siswa tidak mendapatkan dukungan positif di rumah (Wahyuni & Utami, 2022). Begitu pula dengan punishment; jika siswa terbiasa dengan hukuman yang lebih keras atau tidak efektif di rumah, maka penerapan punishment di sekolah mungkin tidak akan mengubah perilaku mereka secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik, yang melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah, diperlukan untuk meningkatkan efektivitas strategi reward dan punishment (Pratama et al., 2022).

G. Hambatan Dalam Penerapan Punishment Dan Reward

1. Konsistensi dalam Penerapan

Penerapan punishment dan reward yang konsisten sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan dalam pemberian reward atau punishment dapat menyebabkan kebingungannya siswa mengenai ekspektasi perilaku mereka, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas kedua strategi ini (Gunawan, Suryadi, & Lestari, 2022). Siswa yang tidak memahami kapan mereka akan diberi reward atau punishment cenderung merasa bingung dan tidak termotivasi (Setiawan & Hartanto, 2023).

2. Ketidaksesuaian dengan Karakter Siswa

Karakteristik individu siswa dapat memengaruhi bagaimana mereka merespon reward dan punishment. Siswa dengan kebutuhan dan kepribadian yang berbeda mungkin akan merespon reward dan punishment secara berbeda pula. Sebagai contoh, reward yang berupa pujian verbal mungkin tidak memadai untuk siswa yang lebih membutuhkan hadiah fisik atau pengakuan yang lebih nyata (Kusuma, Wahyuni, & Rahmadani, 2022). Oleh

karena itu, pendekatan yang tidak memperhatikan perbedaan ini dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam pembelajaran.

3. Pemberian Reward yang Berlebihan

Terlalu banyak memberikan reward dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa reward yang diberikan tanpa keseimbangan dengan kebutuhan intrinsik siswa justru dapat menurunkan kualitas belajar mereka (Rahmawati & Nugraha, 2023). Jika siswa terlalu bergantung pada penghargaan eksternal, mereka bisa kehilangan minat terhadap pembelajaran yang sebenarnya, dan lebih berfokus pada hadiah yang diterima, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri.

4. Efek Negatif dari Punishment

Punishment yang diterapkan secara berlebihan atau tidak relevan dengan perilaku yang dilakukan dapat memiliki efek negatif yang besar pada motivasi siswa. Hukuman yang tidak proporsional dapat menyebabkan siswa merasa takut atau stres, yang pada gilirannya dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Hidayah, Ramadhan, & Suryani, 2023). Hukuman fisik atau verbal yang keras, misalnya, dapat merusak hubungan antara guru dan siswa, serta

menciptakan ketidaknyamanan di dalam kelas (Simbolon, 2022).

5. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Dalam kelas yang besar, guru mungkin kesulitan untuk menerapkan punishment dan reward secara efektif kepada semua siswa, terutama jika mereka tidak memiliki cukup waktu atau sumber daya untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan individual siswa. Penelitian oleh Dewi, Putri, & Saputra (2023) menunjukkan bahwa terbatasnya waktu dan perhatian yang dapat diberikan oleh guru pada setiap siswa dapat mengurangi kualitas penerapan reward dan punishment, sehingga berdampak pada efektivitas strategi pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kedua strategi ini memiliki peran yang signifikan dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dan disiplin dalam proses belajar. Reward, jika diberikan secara tepat dan proporsional, dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dengan cara memperkuat perilaku positif, seperti partisipasi aktif dalam kelas dan pencapaian akademik.

Pemberian penghargaan seperti pujian verbal atau hadiah kecil dapat memperkuat rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berusaha dalam belajar.

Namun, penggunaan punishment juga penting dalam membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Punishment yang diterapkan dengan bijak, seperti teguran ringan atau tugas tambahan, dapat memberikan efek yang positif dengan mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku mereka, tanpa menurunkan minat belajar. Akan tetapi, punishment yang berlebihan atau tidak konsisten dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rasa takut atau kecemasan, yang justru dapat menghambat motivasi dan perkembangan siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kombinasi antara reward dan punishment dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam aspek penguasaan materi maupun pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Guru perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa untuk menggunakan kedua strategi ini secara efektif, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan, kedisiplinan, dan motivasi intrinsik siswa.

Dengan demikian, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, penting bagi guru untuk menggunakan reward dan punishment secara seimbang dan sesuai dengan situasi yang ada. Penggunaan kedua strategi ini harus didasarkan pada prinsip keadilan dan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu meningkatkan kemampuan literasi siswa dan menumbuhkan rasa cinta terhadap belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R., et al. (2022). Pengaruh reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Wasis*, 5(3), 122-130.
- Dewi, N. K., Putri, A. M., & Saputra, D. A. (2023). Pengaruh punishment terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 120-133.
- Fitria, D., Yulianto, S., & Wahyuni, R. (2023). Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 65-78.
- Gunawan, M., Suryadi, D., & Lestari, A. (2022). Konsistensi pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19(3), 123-135.
- Hidayah, N., Ramadhan, A., & Suryani, E.

- (2023). Dampak punishment terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 47-58.
- Hidayat, M., & Wulandari, F. (2022). Hukuman yang proporsional dan pengaruhnya terhadap disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 111-125.
- Kusuma, H., Wahyuni, R., & Rahmadani, D. (2022). Implementasi reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 12(4), 345-360.
- Kusumaningtyas, A., & Sari, F. (2022). Pengaruh karakteristik siswa dalam penerapan reward dan punishment. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 16(3), 202-214.
- Lestari, S., Pratiwi, Y., & Hidayat, A. (2023). Reward dan punishment dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi pada siswa kelas tinggi SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, 18(1), 89-104.
- Pratama, A., & Nugraha, R. (2023). Strategi pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 20(3), 200-215.
- Rahmawati, Y., & Nugraha, E. (2023). Implikasi reward dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Indonesia Terpadu*, 9(4), 87-95.
- Rizki, A., & Prabowo, H. (2022). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 13(4), 200-215.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, B., & Hartanto, T. (2023). Model kombinasi reward dan punishment dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 101-115.
- Simbolon, T., et al. (2022). Efektivitas punishment terhadap perilaku disiplin siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 12(1), 91-99.
- Sari, D., & Mulyani, T. (2023). Implikasi reward dalam motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 123-135.
- Suharto, R., Junaidi, A., & Kurniawan, M. (2023). Respon siswa terhadap pemberian reward dan punishment. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 89-103.
- Sugihartini, N., & Purnawati, E. (2023). Reward dan punishment dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 50-65.